

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pembelajaran di kelas mata pelajaran Agama Islam lebih dekat dengan pembentukan perilaku daripada pengetahuan. Seorang muslim tidak dilihat dari ilmunya saja, tetapi orang itu dilihat dari intensitas perilakunya. Ungkapan itu mendorong setiap guru Pendidikan Agama Islam untuk menggunakan pembelajaran yang bukan verbal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam mestinya diarahkan pada model pengalaman bukan pengetahuan. Pengalaman membutuhkan keaktifan siswa secara dominan sebagaimana yang terkandung dalam peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pada Pasal 19 ayat 1 tentang Standar Proses.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam harus secara intensif melibatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik. Pembentukan pengalaman, melalui pembelajaran model *jigsaw learning* tentu sangat kuat tidak mudah terlupakan. Ungkapan ini sekaligus memaparkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus dikemas dalam pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna siswa tidak sekedar tahu, paham tetapi harus tuntas.

Berdasarkan kenyataan dilapangan praktek Pengajaran model tradisional menitik beratkan pada metode ceramah, menghafal dan driil yakni

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005; Tentang Standar Nasional Pendidikan*, (Jakarta : 2005), 22-23.

pengajaran dengan cara menuangkan hal-hal yang dianggap penting oleh Guru diberikan kepada murid dengan metode ceramah sehingga terkesan Guru itu memaksakan kehendak. Cara ini tidak mempertimbangkan kebutuhan siswa sehingga timbul problematik didalam pembelajaran.

Peneliti mengangkat permasalahan yang ada di SD NU Sukorejo Gurah Kediri sebagai akibat dari temuan awal yakni rata-rata kelas nilai ulangan harian ada yang masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). permasalahan tersebut diidentifikasi disebabkan oleh faktor siswa merasa jenuh dengan adanya metode belajar setiap hari yaitu metode ceramah, sehingga diperlukan metode PAIKEM (Pebelajaran Aktif Inovatif Komunikatif Edukatif dan Menyenangkan) yang relevan didalam proses pembelajaran.

Guru harus dapat memilih metode yang dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif inovatif kreatif edukatif dan menyenangkan sehingga siswa dapat menimbulkan sikap motifasi pro aktif pada proses pembelajaran, dalam hal ini dengan menerapkan metode *Jigsaw Learning*

Metode *Jigsaw* adalah suatu metode dalam pembelajaran Cooperative learning. Teknik ini bisa digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara.<sup>2</sup> *Jigsaw* merupakan salah satu dari bentuk pembelajaran untuk membentuk pengalaman yang melibatkan keterlibatan dan keaktifan peserta didik.

---

<sup>2</sup> Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Gresindo, 2010), 69.

Pembelajaran menurut Degeng yang dikutip oleh Hamzah Uno adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit, dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan perkembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada.<sup>3</sup>

Menurut E. Mulyasa, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.<sup>4</sup>

Saat ini sedang dikembangkan model pembelajaran PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan), yang sekarang dikenal dengan PAIKEM, yang terkandung dalam Undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1. “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>5</sup>

Kedua, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 19 ayat 1 : “Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta

---

<sup>3</sup> Hamzah R. Uno, *Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), 83.

<sup>4</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: rosdakarya karya offset, 2003), 100.

<sup>5</sup> Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis P.A.I.K.E.M*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 48.

memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.<sup>6</sup>

Metode *jigsaw learning* merupakan metode yang berusaha menerapkan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.<sup>7</sup>

Belajar merupakan proses aktif peserta didik untuk mempelajari dan memahami konsep yang dikembangkan dalam kegiatan belajar mengajar. Belajar merupakan unsur yang penting dalam setiap penyelenggaraan jenis pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu tergantung pada proses belajar yang dialami peserta didik ketika mereka berada di sekolah maupun lingkungan rumah atau keluarga sendiri.

Oleh karenanya, pemahaman yang benar mengenai arti belajar dari segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh pendidikan khususnya para guru. Atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses dan hal-hal yang berkaitan dengan yang mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai oleh peserta didik.

Sebagaimana diketahui seperti di kebanyakan lembaga lain, di SD NU Sukorejo Gurah metode yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah metode ceramah. Siswa hanya mendengarkan materi

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional RI, *Peraturan*, 22-23.

<sup>7</sup> Ismail SM, *Strategi*, 49.

yang diterangkan guru, sehingga menjadi kelemahan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas kurang aktif baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa lain, dan siswa juga kurang belajar dalam kelompok diskusi.

Dari pengalaman tersebut di atas menumbuhkan pemikiran baru, bagaimana hal yang kurang baik tersebut dapat dirubah untuk diperbaiki. Muncul gagasan untuk berkolaborasi mencari solusi masalah di atas, menemukan bagaimana cara memberi peran siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas bisa menjadi aktif, tidak pasif lagi.

Di sini akan dicobakan suatu strategi pembelajaran dalam model pembelajaran *jigsaw learning* (belajar melalui tukar delegasi antar kelompok) merupakan model pembelajaran untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.<sup>8</sup>

Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan pemikiran kritisnya dan aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar di kelas.

Dari latar belakang di atas maka penulis dalam penelitian ini mengambil judul “PENERAPAN METODE *JIGSAW LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS IV SD NU SUKOREJO GURAH KEDIRI TAHUN PELAJARAN 2013 – 2014”.

---

<sup>8</sup> Ibid., 83.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang disebutkan di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan metode *jigsaw learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014?
2. Apakah metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Penerapan metode *jigsaw learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014
2. Penggunaan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014.

## **D. Hipotesis Tindakan**

Penggunaan metode *jigsaw learning* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014.

## **E. Manfaat Penelitian**

Penulis mengharapkan dengan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat :

1. Bagi siswa

Memberikan informasi tentang metode pembelajaran *jigsaw learning* sebagai solusi untuk menghilangkan kejenuhan belajar, sehingga termotivasi untuk belajar yang berdampak pada peningkatan prestasi khususnya mata pelajaran PAI.

2. Bagi Guru Agama Islam.

Dapat menambah wawasan baru untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan penerapan metode baru yaitu *jigsaw learning* sebagai kemungkinan untuk penyelesaian masalah belajar siswa.

3. Bagi Lembaga

Dapat mengembangkan hasil dari penerapan metode pembelajaran *jigsaw learning* pada mapel PAI kepada siswa kelas IV sehingga dapat dikembangkan kepada Guru bidang studi lainnya.

## **F. Ruang lingkup dan keterbatasan penelitian**

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan menyimpang dari apa yang dimaksudkan, maka dalam pembahasan diberikan batasanbatasan sebagai berikut:

1. Sampel penelitian ini hanya terdiri atas siswa kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014.

2. Metode yang digunakan pada pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri adalah metode *jigsaw learning*.
3. Penggunaan metode *jigsaw learning* untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI kelas IV SD NU Sukorejo Gurah Kediri tahun pelajaran 2013 – 2014.

## G. Definisi Operasional

1. Metode *Jigsaw Learning*

*Jigsaw Learning* ialah Suatu strategi yang menarik yang digunakan jika materi pelajaran yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian<sup>9</sup>

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>10</sup>

3. prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Hisyam Zaini, Bermawiy Munthe, Sekar Ayu Aryani, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: CTSD, 2002), 56

<sup>10</sup> Rama Yulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

<sup>11</sup> Ngilim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 1984), 84.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Jigsaw Learning***

##### **1. Pengerian *Jigsaw Learning***

Teknik mengajar *jigsaw* dikembangkan oleh Aronson sebagai metode Cooperative Learning. Teknik ini dapat digunakan dalam pengajaran membaca, menulis, mendengarkan ataupun berbicara.

Dalam teknik ini, guru memperhatikan latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkannya agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi pelajaran dan mampu mengajarkan materi tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya.

Model pembelajaran *jigsaw* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 – 6 orang secara heterogen dan bekerja sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari dan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lain.

*Jigsaw* didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.”<sup>12</sup>

*Jigsaw learning* merupakan sebuah teknik yang dipakai secara luas yang memiliki kesamaan dengan teknik-teknik pertukaran dari kelompok ke kelompok (group-to-group exchange) dengan suatu perbedaan penting: setiap peserta didik mengajarkan sesuatu ini adalah alternatif menarik, ketika ada materi yang dipelajari dapat disingkat<sup>13</sup> dan ketika tidak ada materi yang dipelajari, maka belajar pembelajaran sebelumnya. Setiap peserta didik mempelajari sesuatu yang dikombinasikan dengan materi yang telah dipelajari oleh peserta didik lain.<sup>14</sup>

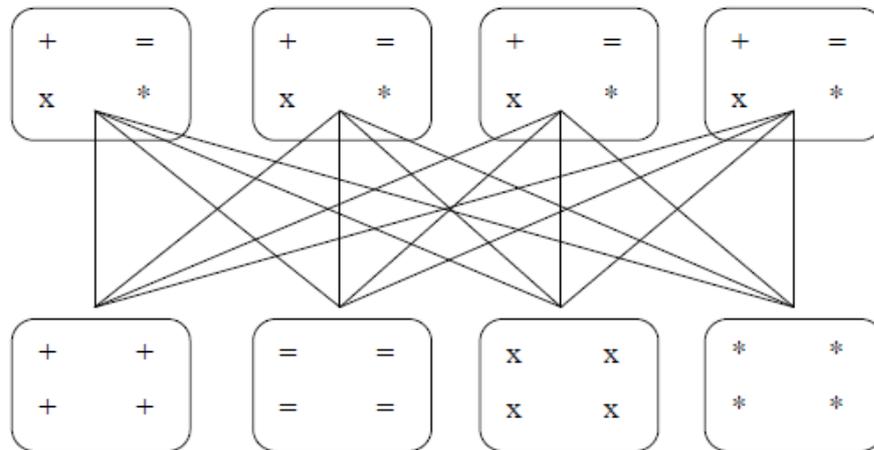
2. Hubungan antara kelompok asal dan kelompok ahli digambarkan seperti gigi gergaji (*jigsaw*) menurut Aronson. Hubungan tersebut jika ditampilkan dalam bentuk gambar adalah sebagai berikut:

---

<sup>12</sup> Sofan Amri, dan Alif Khoiru Ahmadi, *Konstruksi Pengembangan Pembelajaran; Pengaruhnya terhadap Mekanisme dan Praktik Kurikulum*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2010), hlm. 94-95.

<sup>13</sup> H. Harmuni, *Strategi dan Model-model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Penerbit Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 284.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 285.



**Gambar 1.**  
**Hubungan Antara Kelompok Asal Dan Kelompok Ahli**  
**Dalam Metode Jigsaw**

3. Langkah-langkah dalam penerapan teknik *jigsaw* adalah sebagai berikut :
  - a. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok dengan setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 siswa dengan kemampuan yang berbeda. Kelompok ini disebut kelompok asal. Jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dalam tipe *jigsaw* ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Dalam kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok *jigsaw* (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa dan materi pembelajaran yang akan dicapai sesuai dengan tujuan

pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 8 kelompok asal yang beranggotakan 5 siswa dan 5 kelompok ahli yang terdiri dari 8 siswa. Setiap anggota kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal memberikan informasi yang telah diperoleh atau dipelajari dalam kelompok ahli. Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal.

- b. Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru dapat menyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.
- c. Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- d. Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.
- e. Materi sebaiknya secara alami dapat dibagi menjadi beberapa bagian materi pembelajaran.
- f. Perlu diperhatikan bahwa jika menggunakan *jigsaw* untuk belajar materi baru perlu dipersiapkan suatu tuntunan dan isi materi yang runtut serta cukup sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Ibid, hlm. 96-98.

Pembelajaran di sekolah yang melibatkan siswa dengan guru akan melahirkan nilai yang akan terbawa dan tercermin terus dalam kehidupan di masyarakat. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kelompok secara bergotong royong (kooperatif) akan menimbulkan suasana belajar partisipatif dan menjadi lebih hidup.

Teknik pembelajaran Cooperative Learning dapat mendorong timbulnya gagasan yang lebih bermutu dan dapat meningkatkan kreatifitas siswa. *Jigsaw* merupakan bagian dari teknik-teknik pembelajaran Cooperative Learning. Jika pelaksanaan prosedur pembelajaran Cooperative Learning ini benar, akan memungkinkan untuk dapat mengaktifkan siswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.<sup>16</sup>

#### 4. Tujuan *Jigsaw Learning*

Tujuan Penerapan strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya.<sup>17</sup>

#### 5. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Jigsaw Learning*

Sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif, metode *jigsaw* memiliki kelebihan sebagai berikut ;

- a. Dapat mengembangkan hubungan antara pribadi positif diantara siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda.

---

<sup>16</sup> Ibid., 99.

<sup>17</sup> Ismail SM., *Strategi Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan*, (Semarang : Rasail Media Group, 2008), 83.

- b. Menerangkan bimbingan sesama teman.
- c. Rasa harga diri siswa lebih tinggi.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Sikap apatis berkurang.
- g. Pemahaman materi lebih mendalam.
- h. Meningkatkan motivasi belajar.

Kelemahan metode pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* yaitu sebagai berikut :

- a. Jika guru tidak mengingatkan agar siswa selalu menggunakan ketrampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirkan kelompok akan macet.
- b. Jika jumlah anggota kurang akan menimbulkan masalah, misal jika ada anggota yang hanya membonceng dan menyelesaikan tugas-tugas yang pasif dalam diskusi.
- c. Membutuhkan waktu yang lebih lama, apalagi bila penataan ruang belum terkondisi dengan baik.<sup>18</sup>

## **B. Prestasi Belajar**

### **1. Pengertian Prestasi Belajar**

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai prestasi belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil

---

<sup>18</sup> <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH0173/70652e3b.dir/doc.pdf>

yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan sesuatu pekerjaan / aktivitas tertentu.

Setiap individu yang melakukan kegiatan belajar akan mendapatkan hasil yang berupa perubahan baru dan tingkah laku. Seseorang dikatakan berprestasi jika orang tersebut mencapai hasil yang maksimal dari apa yang telah dilakukan. Prestasi maksimal yang dicapai setiap individu tidak sama, dikarenakan faktor pertumbuhan dan faktor kesempatan setiap individu tidak sama pula.

Untuk mengetahui lebih lengkapnya tentang pengertian prestasi belajar antara lain menurut Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam rapor.<sup>19</sup>

Sedangkan pendapat beberapa tokoh mengenai prestasi belajar adalah sebagai berikut :

- a. Menurut Wingkel mengatakan bahwa "prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya."<sup>20</sup>
- b. Menurut S. Nasution prestasi belajar adalah kesempatan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan dalam bukunya apabila memenuhi tiga aspek yakni:

---

<sup>19</sup> Purwanto, *Psikologi*, 84.

<sup>20</sup> Ibid.

kognitif, affektif, dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut.<sup>21</sup>

Dari beberapa pendapat dan pandangan di atas dapat disimpulkan oleh penulis bahwa prestasi belajar adalah suatu hasil usaha belajar siswa yang dicapai secara maksimal setelah melalui proses evaluasi yang dilakukan oleh guru dan hasilnya dituangkan didalam raport sebagai bukti pencapaian prestasi siswa.

## 2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi belajar seorang siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal maupun faktor eksternal. Prestasi belajar siswa bisa tercapai bila faktor-faktor itu dapat dikelola dengan baik. Faktor yang menentukan tinggi rendahnya prestasi siswa, antara lain:

### a. Faktor Internal

Faktor internal adalah suatu faktor yang datangnya dari dalam diri siswa, yang meliputi:

#### 1) Kebiasaan Belajar.

Belajar merupakan kewajiban bagi seorang siswa, namun demikian tidak semua siswa rajin dalam belajar, maka siswa yang rajin dalam belajar dan sudah terbiasa belajar akan memperoleh prestasi belajar yang baik.

---

<sup>21</sup> Ibid., 84

## 2) Kemampuan Intelegensi

Kemampuan intelegensi adalah suatu kemampuan siswa untuk menyesuaikan diri dengan kondisi dan lingkungan. Intelegensi siswa dapat mempengaruhi proses belajar mengajar, sebab seorang siswa yang mempunyai intelegensi yang tinggi akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diberikan oleh Guru.

## 3) Motivasi

Motivasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sebab motivasi merupakan kekuatan yang dapat mendorong siswa untuk belajar lebih baik dan giat.

## 4) Kesiapan

Dalam proses belajar siswa harus mempunyai kesiapan yang baik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, baik kesiapan secara materi, maupun mental agar mampu merespon pelajaran.

### b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, faktor eksternal juga mempunyai pengaruh yang kuat dalam pelaksanaan proses belajar siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang antara lain meliputi:

#### 1) Lingkungan

Prestasi belajar siswa bisa baik apabila dia ada pada lingkungan yang baik, yakni lingkungan yang mendukung dirinya

untuk dapat belajar dengan tenang dan teratur ada faktor pendukung maka siswa akan mendapat prestasi yang baik. Sebaliknya lingkungan yang kurang baik akan berpengaruh pada cara belajar siswa sehingga prestasi belajar siswa akan mendapat hasil yang kurang baik.

## 2) Fasilitas yang dimiliki

Dari segi fasilitas juga mempunyai pengaruh dalam proses belajar mengajar, baik fasilitas di rumah maupun di sekolah. Seorang siswa yang memiliki fasilitas belajar yang baik tentunya akan mengalami kemudahan belajar, sehingga menjadikan motivasi tersendiri bagi siswa untuk lebih giat belajar. Dari uraian diatas penerapan metode *Jigsaw Learning* merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, sebab metode *Jigsaw Learning* akan meningkatkan pemahaman materi yang telah diajarkan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa

## 3) Kemampuan guru mengajar

Menurut Nurudin mengatakan bahwa guru adalah "orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi efektif, potensi kognitif, maupun potensi psikomotorik."<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> Nurudin Muhamad, *Kiat Menjadi Guru Professional*, ( Jogjakarta : Prisma Sophie, 2004 ),155.

Kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dan sekaligus menguasai materi yang diajarkan sangat mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar. Kepribadian, pengalaman, motivasi belajar dalam mengajar pelajaran juga berpengaruh terhadap efektifitas proses belajar mengajar. Penguasaan materi Pendidikan Agama Islam dan penguasaannya merupakan syarat yang tidak bisa ditawar lagi bagi pengajar/ guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru Pendidikan Agama Islam yang tidak menguasai materi Pendidikan Agama Islam yang akan diajarkan, tidak mungkin dapat mengajar dan menyampaikan materi dengan baik, sehingga siswa cenderung bingung dalam menangkap materi yang diberikan.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi kegiatan belajar di atas menunjukkan bahwa belajar itu merupakan proses yang cukup kompleks. Artinya pelaksanaan dan hasilnya sangat ditentukan oleh faktor-faktor di atas. Bagi siswa yang berada dalam faktor yang mendukung kegiatan belajar akan dapat dilalui dengan lancar dan pada gilirannya akan memperoleh prestasi atau hasil belajar yang baik.

Sebaliknya bagi siswa yang berada dalam kondisi belajar yang tidak menguntungkan, dalam arti tidak ditunjang atau didukung oleh faktor-faktor diatas, maka kegiatan atau proses belajarnya akan terhambat atau menemui kesulitan.

### C. Pendidikan Agama Islam (PAI)

#### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dan sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>23</sup>

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mewujudkan ukhuwah islamiyah dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi alubudiyah, ukhuwah fi al-insaniyah, ukhuwah fi al-wathaniyah wa alnasab, dan ukhuwah fi al-din al-Islam*.<sup>24</sup>

#### 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membimbing anak didik supaya menjadi muslim sejati, beriman, teguh, beramal shaleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama, dan negara.<sup>25</sup>

Sedangkan dalam pedoman umum Pendidikan Agama Islam sekolah umum dan sekolah luar biasa, Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta

<sup>23</sup> Rama Yulis, *Metodologi PAI*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21.

<sup>24</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 77.

<sup>25</sup> Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunungjati Offset, 2002), 13

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih baik.<sup>26</sup>

### 3. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam sendiri memiliki beberapa fungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan siswa kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Karena pada dasarnya penanaman nilai moral berawal dari keluarga, untuk selanjutnya sekolah Menumbuh kembangkan nilai tersebut dalam diri siswa melalui bimbingan, pengajaran dan latihan agar keimanan berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangan.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Pedoman Umum Pendidikan Agama Islam Sekolah Umum Dan Sekolah Luar Biasa*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, Direktorat Madrasah Dan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Umum, 2003), 2.

- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agama bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>27</sup>

#### 4. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam

Belajar dapat membawa suatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan ini merupakan pengalaman tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik. Pengalaman dalam belajar merupakan pengalaman yang ditujukan pada hasil yang akan dicapai siswa dalam proses belajar di sekolah. Menurut Poerwodarminto , prestasi belajar adalah hasil yang dicapai (dilakukan, dikerjakan), dalam hal ini prestasi belajar merupakan hasil pekerjaan, hasil penciptaan oleh seseorang yang diperoleh dengan ketelitian kerja serta perjuangan yang membutuhkan pikiran.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa prestasi belajar yang dicapai oleh siswa dengan melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya setelah siswa itu melakukan kegiatan belajar. Pencapaian hasil belajar tersebut dapat diketahui dengan mengadakan penilaian tes hasil

---

<sup>27</sup> Abdul Majid, dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 134-135.

<sup>28</sup> Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Bina Ilmu . 1991) 768

belajar. Penilaian diadakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah berhasil menguasai pelajaran yang diberikan oleh guru. Disamping itu guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Prestasi Belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah pencapaian nilai tes yang diperoleh siswa setelah melibatkan secara langsung/ aktif seluruh potensi yang dimilikinya baik aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan) dalam proses pembelajaran Pendidikan agama Islam.

#### **D. Hubungan Metode *Jigsaw Learning* dengan Prestasi Belajar Siswa**

*Jigsaw* adalah suatu strategi untuk melatih peserta didik agar terbiasa berdiskusi dan bertanggung jawab secara individu untuk membantu memahami tentang suatu materi pokok kepada teman sekelasnya. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Sehingga dengan adanya metode *jigsaw Learning* keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktifitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan ketrampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

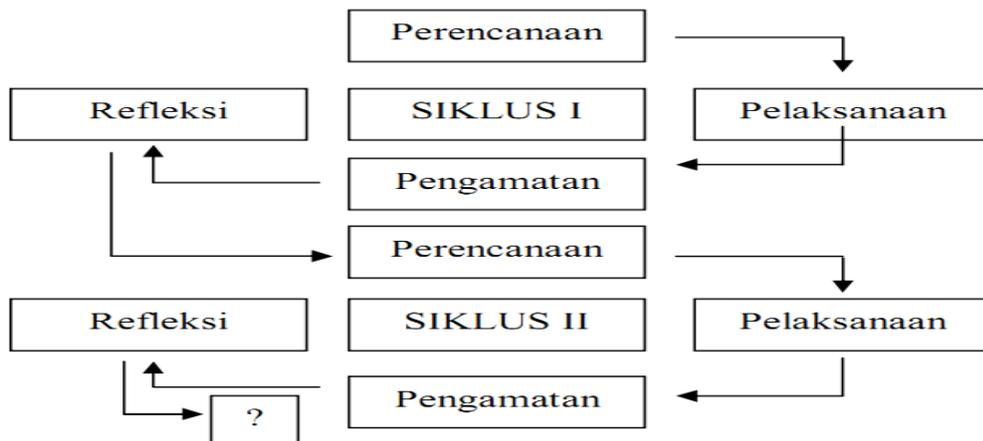
### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan penulis adalah Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas menurut Dave Ebbutt sebagaimana yang dikutip oleh Sarwiji Suwandi adalah kajian sistematis tentang upaya meningkatkan mutu praktik pendidikan oleh sekelompok masyarakat melalui tindakan praktis yang mereka lakukan dan melalui refleksi atas hasil tindakan tersebut.<sup>29</sup>

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) terdiri atas beberapa siklus. Masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut :<sup>30</sup>



**Gambar 2. Skema Penelitian Tindakan Kelas**

<sup>29</sup> Sarwiji Suwandi, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*, (Surakarta: Yuma Pressindo, 2009), 9.

<sup>30</sup> Suharsimi Arikunto dkk., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), 16.

Secara rinci siklus kegiatan penelitian tindakan ini sebagai berikut:

Siklus kegiatan dirancang dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kegiatan diterapkan dalam upaya meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode jigsaw learning. Pendekatan ini mampu mengaktifkan siswa dalam belajar khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam materi pokok nama-nama Malaikat dan tugasnya di kelas IV SD NU Sukorejo Gurah. Tahapan dalam penelitian ini disusun melalui siklus penelitian. Setiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian dirancang dalam dua tahap yaitu siklus I dan siklus II. Pelaksanaan tiap tahap akan diambil 1 kelas dengan kolaborator.

#### 1. Persiapan

- a. Permohonan ijin kepada Kepala SD NU Sukorejo Gurah.
- b. Pengamatan dan wawancara kegiatan pengamatan dilakukan di dalam kelas ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sedangkan kegiatan wawancara dilakukan dengan Kolaborator.
- c. Mendefinisikan permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI.
- d. Menyusun rencana penelitian.
- e. Kesepakatan jadwal penelitian.

#### 2. Pelaksanaan

##### a. Siklus I

Pelaksanaan siklus I menggunakan kelas IV yang diampu oleh Peneliti. Langkah-langkah dalam siklus I dimulai dari perencanaan,

pelaksanaan, pengamatan dan refleksi yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Perencanaan

- a) Meninjau kembali rancangan pembelajaran yang telah disiapkan dalam bentuk RPP dan bahan untuk diskusi.
- b) Peneliti bersama dengan guru.
  - Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan.
  - Menentukan pokok bahasan.
  - Mengembangkan skenario pembelajaran.
  - Menyiapkan sumber belajar.
  - Mengembangkan format evaluasi.
  - Mengembangkan format observasi pembelajaran.
- c) Menyiapkan lembar soal yang digunakan untuk akhir pembelajaran sebagai tes formatif.

2) Pelaksanaan

Kolaborator dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti. Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode jigsaw learning dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam materi pokok nama-nama Malikat dan tugasnya. Pada siklus I ini secara garis besar sebagai berikut :

- a) Guru memberikan apersepsi tentang materi pembelajaran yang akan dibahas.

- b) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c) Guru melaksanakan pembelajaran dengan metode jigsaw learning sedangkan peneliti mengamati, menilai melalui lembar observasi atau pengamatan berkaitan dengan keaktifan belajar di dalam kelas serta mencatat apa yang terjadi di dalam kelas pada siklus I terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam materi pokok nama-nama Malikat dan tugasnya dengan metode jigsaw learning.
- d) Guru menerapkan metode jigsaw learning dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di setiap materi pembelajaran.
- e) Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.
- f) Untuk menghemat waktu pembelajaran di dalam kelas terkait dengan komponen pembelajaran kontekstual yaitu pembentukan kelompok dilakukan diluar jam pelajaran yang kemudian diumumkan pada waktu pembelajaran.
- g) Guru memberikan soal yang dijawab dan didiskusikan melalui kelompok sedangkan peneliti menilai bagaimana aktivitas siswa dalam kelompok tersebut melalui diskusi antar kelompok diharapkan siswa dapat menuangkan ide berkaitan dengan materi pembelajaran yang sedang dibahas.

- h) Guru memberikan soal yang sifatnya pengamatan di dalam kehidupan nyata terhadap suatu materi pelajaran yang sedang dipelajari.
  - i) Guru melaksanakan evaluasi secara lisan individual.
- 3) Pengamatan
- a) Guru bersama peneliti keaktifan belajar peserta didik pada siklus I.
  - b) Guru bersama penelitian pengamatan dimulai dari permasalahan yang muncul dari awal hingga akhir pembelajaran. Kemudian guru dan peneliti memberikan indikator keaktifan yang telah disiapkan.
  - c) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang dialami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.
- 4) Refleksi
- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.
  - b) Secara kolaboratif Kolaborator dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan dan diperbaiki.
  - c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk tindakan berikutnya.
  - d) Membuat simpulan sementara terhadap pelaksanaan siklus I.

## b. Siklus II

Untuk pelaksanaan siklus II yang dilaksanakan di kelas IV adalah sebagai tindak lanjut evaluasi dari pelaksanaan siklus I.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi.

### 1) Perencanaan

- a) Identifikasi masalah dan penetapan alternatif pemecahan masalah.
- b) Meninjau kembali rencana pelaksanaan pembelajaran yang disiapkan untuk siklus II dengan melakukan revisi sesuai hasil refleksi siklus I. Penekanan pada siklus ini adalah meningkatkan keaktifan belajar siswa sehingga pemahaman siswa dapat meningkat dan prestasi diharapkan dapat maksimal..
- c) Menyiapkan lembar kerja observasi yaitu pengamatan terhadap keaktifan belajar peserta didik di kelas dengan metode jigsaw learning.

### 2) Pelaksanaan

Kolaborator dengan didampingi peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disiapkan oleh peneliti dan direvisi berdasarkan evaluasi pada siklus I.

- a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- b) Memberikan gambaran konsep pembelajaran.

- c) Melakukan tindakan pembelajaran sesuai dengan skenario dan hasil refleksi.
  - d) Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran dengan menerapkan metode jigsaw learning dalam pembelajaran PAI materi pokok nama-nama Malikat dan tugasnya.
  - e) Guru melakukan evaluasi secara individual.
- 3) Pengamatan
- a) Pengamatan dilakukan bersamaan dengan tindakan, dengan menggunakan instrument yang telah tersedia. Fokus pengamatan adalah keaktifan siswa dalam pembelajaran mengerjakan tugas sesuai dengan skenario pembelajaran.
  - b) Peneliti mengamati pelaksanaan pembelajaran dan dibandingkan dengan siklus I.
  - c) Peneliti mengamati keberhasilan dan hambatan-hambatan yang di alami dalam proses pembelajaran yang belum sesuai dengan harapan penelitian.
  - d) Hasil pengamatan di analisis untuk memperoleh gambaran bagaimana dampak dari tindakan yang dilakukan. Jika permasalahan sudah terselesaikan dan sudah dirasa cukup maka tindakan akan dihentikan.
- 4) Refleksi
- a) Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan.

- b) Secara kolaboratif Kolaborator dan peneliti menganalisis dan mendiskusikan hasil pengamatan pada siklus II. Selanjutnya membuat suatu refleksi, apakah ada yang perlu dipertahankan atau diperbaiki pada siklus II.
- c) Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi pada siklus I untuk tindakan berikutnya.
- d) Membuat simpulan terhadap pelaksanaan siklus II.
- e) Refleksi pada siklus kedua ini dilakukan untuk melakukan penyempurnaan tentang pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan metode jigsaw learning yang diharapkan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam rangka untuk mencapai Prestasi belajar mata pelajaran PAI secara maksimal.

## **B. Kehadiran Peneliti di Lapangan**

Karena desain penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan jenis kolaboratif, sehingga meniscayakan kehadiran peneliti di lapangan untuk melakukan kolaborasi dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran di dalam kelas yang dijadikan obyek penelitian. Selama penelitian tindakan ini dilakukan, peneliti bertindak sebagai *observer*, pengumpul data, penganalisis data dan sekaligus pelapor hasil penelitian. Dalam penelitian ini, kedudukan peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data dan akhirnya pelapor hasil penelitian.

### **C. Subyek Dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD NU Sukorejo Gurah dengan alasan peneliti sebagai tenaga pendidik di lembaga tersebut mengetahui masalah yang ada dan ingin mempraktekkan metode jigsaw learning karena selama ini belum pernah diterapkan dalam pembelajaran PAI yang peneliti lakukan. Jumlah keseluruhan peserta didik yang ada di SDNU Sukorejo Gurah adalah 71 peserta didik, yang terdiri dari kelas 1 20 peserta didik, kelas 2 20 peserta didik, kelas 3 19 peserta didik dan kelas 4 12 peserta didik. Sedangkan subyek yang akan diteliti peserta didik pada kelas IV di SDNU Sukorejo Gurah Kediri.

### **D. Data Dan Sumber Data**

Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah siswa kelas IV SDNU Sukorejo Gurah, dimana siswa sebagai obyek yang dikenai tindakan, tetapi juga aktif dalam kegiatan yang dilakukan. Hal ini sesuai dengan salah satu karakteristik penelitian tindakan kelas. Sedangkan Indikator yang diamati dalam penelitian ini adalah prestasi siswa terhadap hasil pembelajaran PAI dengan metode Jigsaw Learning.

### **E. Metode Pengumpulan Data**

Data yang diperoleh dari penelitian tindakan ini ada yang bersifat kualitatif dan ada yang bersifat kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif diperoleh dari: (1) Observasi, (2) Interview, (3) Dokumentasi. Sedangkan data yang bersifat kuantitatif berasal dari evaluasi, *pre test* dan *post tes*.

## F. Teknik Analisa Data

Untuk mengetahui keefektifan metode *Jigsaw Learning* dalam kegiatan pembelajaran yang diteliti maka perlu dilakukan analisa data pada Penelitian Tindakan Kelas. Peneliti menggunakan analisis Statistika deskriptif kualitatif. Pengertian Statistika deskriptif menurut Budi Susetyo dalam bukunya yang berjudul Statistika mengatakan Statistika deskriptif adalah statistika yang membahas cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah untuk dipahami dan memberikan informasi yang berguna.<sup>31</sup>

Disini Peneliti menggunakan Analisa data statistik dengan Analisis Deskripsi kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa juga untuk mengetahui respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peneliti didalam menganalisa tingkat keberhasilan atau persentase ketuntasan belajar setelah diadakan proses pembelajaran penerapan metode *Jigsaw Learning* pada setiap siklus maka dilakukan dengan memberikan tes tertulis kepada siswa pada setiap akhir siklusnya. Selanjutnya peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh siswa selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas sehingga diperoleh nilai rata-rata.

---

<sup>31</sup> Budi Susetyo, *Statistika* ( Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia. 2009), 9

**RUMUS** nilai rata-rata kelas sebagai berikut

$\bar{x}$  ; Nilai Rata-rata

$\Sigma X$  : Jumlah semua nilai siswa

$\Sigma N$  : Jumlah siswa

$$\bar{x} = \frac{\Sigma X}{\Sigma N} \quad 32$$

### G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas pada penelitian ini terdiri dari 2 siklus. Hal ini telah memenuhi persyaratan sesuai dengan pendapat Arikunto, dkk, yang menyatakan bahwa “Apabila satu siklus belum menunjukkan tandatanda perubahan ke arah perbaikan (peningkatan mutu), kegiatan riset dilanjutkan pada siklus ke II dan seterusnya, sampai peneliti merasa puas.

Pada setiap siklus kegiatan pembelajaran di mulai dari perencanaan, tindakan, pemantauan atau observasi, dan refleksi.<sup>33</sup>

Perencanaan pembelajaran pada siklus I didasarkan pada identifikasi masalah yang ditemukan, apakah masalah tersebut terjadi karena kondisi pembelajaran peserta didik atau guru, sedangkan perencanaan tindakan siklus II didasarkan pada hasil refleksi hasil peserta didik pada kegiatan pembelajaran siklus I.

<sup>32</sup> Zainal Aqib, Eko Diniati, Siti Jaiyarah, Khusnul Khotimah, *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru SD SLB TK* ( Bandung: CV Yrama Widya. 2010 ), 40

<sup>33</sup> Suharsimi Arikunto, et. al., *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 117